

PEMBENTUKAN SIKAP TOLERANSI MELALUI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI UNIVERSITAS YUDHARTA PASURUAN

Estalita Kelly
Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan
Email: esta.kelly@gmail.com

Abstrak

Salah satu hal perlu mendapat perhatian yang serius sekarang ini adalah berkaitan dengan pembentukan karakter bangsa yang toleran. Untuk mencapai hal ini salah satu cara yang ditempuh adalah memberikan pembelajaran tentang multikulturalisme bangsa kepada mahasiswa. Oleh karenanya diperlukan pendidikan bagi mahasiswa agar dapat menumbuhkan kembali sikap toleransi yang sebenarnya merupakan ciri khas kepribadian bangsa Indonesia. Universitas Yudharta Pasuruan merupakan salah satu perguruan tinggi swasta yang mengedepankan pendidikan multikultural. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sikap toleransi dapat dibentuk dengan melalui pendidikan multikultural, dengan kata lain perbedaan yang sangat signifikan pada sikap toleransi antara mahasiswa semester I yang belum mendapatkan pendidikan multikultural dengan mahasiswa semester III, V dan VII yang sudah mendapatkan pendidikan multikultural.

Kata kunci: toleransi, multikultural

1. PENDAHULUAN

Menyaksikan hiruk pikuk pilkada DKI yang baru saja usai memang sangat menarik. Kita seolah menyaksikan sedang menyaksikan tayangan sandiwara di panggung yang memerankan berbagai karakter. Salah satu karakter yang menarik untuk dibahas adalah sikap tidak toleran yang dipertontonkan. Bulan desember 2017 di Bandung terjadi aksi pembubaran paksa acara kebaktian di kompleks Sasana Budaya Ganesha. Kemudian sehari setelahnya, ada penurunan paksa baliho Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta karena menampilkan sosok mahasiswi berjilbab pada iklan penerimaan mahasiswa baru di kampus itu. Selang tiga hari setelah insiden tersebut, Sembilan warga muslim yang datang ke Kupang, Nusa Tenggara Timur, untuk mengikuti acara keagamaan di Atambua, Belu diusir oleh

sekelompok orang yang mengatasnamakan Brigade Meo Timor. Tindakan tidak toleransi ini akan berdampak buruk pada pembangunan sikap mental dan spiritual individu. Hal ini juga berdampak terhadap pendidikan dan perkembangan individu.

Tindakan tidak toleransi ini tidak menunjukkan ciri kepribadian bangsa Indonesia, karena bangsa Indonesia adalah bangsa dengan keberagaman suku, etnis, ras dan agama. Dalam menjalani kehidupan sosial tidak bisa dipungkiri akan ada gesekan-gesekan yang akan dapat terjadi antar kelompok masyarakat, baik yang berkaitan dengan ras maupun agama. Dalam rangka menjaga keutuhan dan persatuan dalam masyarakat maka diperlukan saling menghormati dan menghargai sehingga gesekan-gesekan yang dapat menimbulkan pertikaian dapat dihindari. Masyarakat juga dituntut untuk saling

menjaga baik dan kewajiban diantara mereka antara yang satu dengan lainnya. Dalam pembukaan UUD 1945 pasal 29 ayat 2 disebutkan bahwa “*Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.*” Sebagai warga Negara sudah sepatutnya menjunjung tinggi sikap saling toleransi antar umat beragama dan saling menghormati antar hak dan kewajiban yang ada diantara kita demi keutuhan Negara.

Salah satu hal perlu mendapat perhatian yang serius sekarang ini adalah berkaitan dengan pembentukan karakter bangsa yang mampu dan mau menerima perbedaan yang ada. Tidak dapat dipungkiri bahwa Negara Indonesia adalah Negara yang sangat majemuk dan beraneka ragam. Namun keanekaragaman yang dimiliki bangsa Indonesia bukan untuk dijadikan ajang pemecah persatuan dan kesatuan bangsa, tetapi justru dijadikan ajang pemerkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Untuk mencapai hal ini salah satu cara yang ditempuh adalah memberikan pembelajaran tentang multikulturalisme bangsa kepada mahasiswa. Pembelajaran multikultural di perguruan tinggi dapat dilakukan salah satu caranya dengan memasukkan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran. Oleh karenanya tidak dapat dipungkiri diperlukan pendidikan bagi mahasiswa agar dapat menumbuhkan kembali sikap toleransi yang sebenarnya merupakan ciri khas kepribadian bangsa Indonesia. Universitas Yudharta Pasuruan merupakan salah satu perguruan tinggi swasta yang mengedepankan pendidikan multikultural dimana mahasiswa wajib untuk menempuh mata kuliah Pendidikan Multikultural.

Jika ditinjau dari segi psikologis banyak faktor yang dapat memicu seseorang tidak toleran. Menurut Zakaria (2017) salah satu faktor yang

memicu sikap tidak toleransi adalah dunia pendidikan, persoalan-persoalan intoleransi dimulai dari tingkat pendidikan paling dasar (PAUD) hingga perguruan tinggi. Menurut Plato, pendidikan sebagai proses pembentukan kepribadian karena pendidikan merupakan suatu proses transfer ilmu dan pengetahuan antara individu satu dengan yang lain, pendidikan sebagai pembentukan karakter seseorang karena diberi bimbingan. Pendidikan juga merupakan bagian dari kegiatan kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Fungsi pendidikan secara mikro untuk membantu secara sadar perkembangan jasmani dan rohani peserta didik, sedangkan secara makro pendidikan berfungsi sebagai pengembangan pribadi, pengembangan warga Negara, pengembangan kebudayaan dan pengembangan bangsa. Pendidikan merupakan jembatan untuk menuju kesuksesan. Pendidikan multikultural sebagai pendidikan mengenai keragaman budaya (Andersen dan Cusher, 1994). Sedangkan menurut Banks (1993) menyatakan melalui pendidikan multikultural atau pendidikan untuk *people of color* yang ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai anugerah Tuhan. Menurut Paulo, pendidikan harus menciptakan tatanan masyarakat yang terdidik dan berpendidikan bukan sebuah masyarakat yang hanya mengangungkan satu kelas sosial sebagai akibat dari kekayaan dan kemakmuran yang diperoleh.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang masyarakatnya sangat majemuk dan pluralis. Kemajemukan sudah menjadi ciri bangsa Indonesia. Kemajemukan dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu perspektif horizontal dan perspektif vertikal. Dalam perspektif horizontal, kemajemukan bangsa dapat dilihat dari perbedaan agama, etnis, bahasa daerah, geografis dan budayanya. Sedangkan dalam perspektif vertikal, kemajemukan bangsa Indonesia dapat

dilihat dari perbedaan tingkat pendidikan, ekonomi, dan tingkat sosial budayanya. Fenomena kemajemukan ini bagaikan pisau bermata dua, satu sisi memberi dampak positif yaitu kita memiliki kekayaan khasanah budaya yang beragam, akan tetapi sisi lain dapat menimbulkan dampak negatif, karena justru keragaman ini dapat memicu konflik antar kelompok masyarakat yang pada gilirannya dapat menimbulkan instabilitas.

Dalam menghadapi pluralisme budaya tersebut diperlukan paradigma baru yang lebih toleran dan elegan untuk mencegah dan memecahkan masalah benturan-benturan budaya tersebut, yaitu paradigm pendidikan multikultural. Hal ini penting untuk mengerahkan mahasiswa dalam mensikapi realitas masyarakat yang beragam, sehingga mereka memiliki sikap apresiatif dan toleransi terhadap keragaman perbedaan tersebut. Bukti nyata tentang maraknya kerusuhan dan konflik yang berlatar belakang suku, adat, ras dan agama menunjukkan perlunya dimilikinya kepribadian yang toleransi yang dapat dibentuk melalui pendidikan multikulturalisme.

Tujuan penelitian ini : (1) untuk mengetahui pengaruh pendidikan multiultural yang ada di Universitas Yudharta Pasuruan dalam membentuk sikap toleransi; (2) untuk mengetahui seberapa besar sumbangan pendidikan multikultural dalam membentuk sikap toleransi mahasiswa.

Dari penelitian ini akan dibuktikan suatu paradigma untuk membentuk sikap toleransi melalui pendidikan multikultural yang sangat diperlukan di Indonesia yang bercirikan kemajemukan.

Toleransi

Toleransi berarti bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) terhadap pendirian (pendapat, pandangan,

kepercsyssn, kebiasaan) yang berbeda dan atau yang bertentangan atau oengurangan yang masih diperbolehkan (Kamus Umum Bahasa Indonesia). Toleransi juga berarti batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan (Warson, 1997). Menurut Hasyim (1979), toleransi yaitu pemberian kebebasan kepada semua manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan pendamaian dalam masyarakat.

Menurut UNESCO, prinsip-prinsip toleransi adalah rasa hormat, penerimaan dan penghargaan atau keragaman budaya dunia yang kaya, berbagai bentuk ekspresi diri, dan cara-cara menjadi manusia. Toleransi adalah kerukunan dalam perbedaan, Suatu sikap atau perilaku manusia yang tidak menyimpang dari aturan, dimana seseorang menghargai atau menghormati setiap tindakan yang dilakukan orang lain,

Bentuk Toleransi

Menurut Allport (1954) dalam Suryabrata (1989) bentuk dari toleransi terdiri atas 6 macam, yaitu:

- a. *Conformity tolerance*: toleransi terjadi karena sesuatu masyarakat memberikan standar, aturan, atau kode etik tertentu yang mengatur toleransi. Individu menjadi toleran karena berusaha konformitas dengan peraturan yang ada.
- b. *Character conditioning tolerance*: toleransi yang terjadi karena seseorang mengembangkan suatu bentuk positif organisasi kepribadian yang berfungsi penuh arti dalam totalitas kepribadiannya. Individu memiliki penghargaan positif

terhadap individu lain. Individu tersebut mempunyai pandangan terhadap dunia yang positif.

- c. *Militant tolerance*: individu menentang tindakan yang menunjukkan intoleransi. Individu yang intoleran dengan intoleransi.
- d. *Passive tolerance*: individu yang berusaha mencari perdamaian dan mengusahakan jalan damai terhadap segala tindakan intoleransi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap toleransi

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi sikap toleransi yakni faktor internal dan faktor eksternal sebagai berikut:

- a. Faktor Internal
 - 1) Tipe Kepribadian : tipe kepribadian disini adalah tipe ekstrovert dengan ciri-ciri bersifat terbuka, santai, aktif dan cenderung optimis dan tipe introvert dengan ciri-ciri tertutup, pasif dan cenderung pesimis. Tipe introvert lebih bersikap intoleransi daripada tipe ekstrovert
 - 2) Kontrol diri : kontrol diri sebagai salah satu sifat kepribadian berbeda antara individu yang satu dengan yang lain. Kontrol diri tinggi akan mampu merubah kejadian dan menjadi agen dalam mengarahkan dan mengatur perilaku.
 - 3) Etnosentrisme : kecenderungan untuk memandang norma-norma untuk memandang norma-norma dan nilai pada kelompok budayanya sebagai yang terbaik dan digunakan sebagai standar untuk mengukur dan bertindak terhadap semua kebudayaan lain.
- b. Faktor Eksternal
 - 1) Lingkungan Pendidikan : toleransi diwariskan dari generasi ke generasi melalui proses sosialisasi. Lingkungan pendidikan yang digunakan untuk proses sosialisasi adalah lingkungan keluarga,

lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

- 2) Identitas sosial : keadaan dimana individu mendefinisikan dirinya terhadap suatu kelompok dengan proses kognitif dan proses motivasional.
- 3) Fundamentalisme agama : agama merupakan suatu yang paradoks karena agama bisa menimbulkan toleransi, namun juga bisa menyebabkan intoleransi.

Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural adalah merupakan suatu gerakan pembaharuan dan proses untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang setara untuk seluruh mahasiswa. Menurut Andersen dan Cusher (1994) dalam Mahfud (2008), pendidikan multikultural diartikan sebagai pendidikan beragam kebudayaan, Sedangkan Hernandez (1989) pendidikan multikultural sebagai perspektif yang mengakui realitas sosial, politik dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragam secara kultur dan merefleksikan pentingnya budaya, ras, seksualitas dan gender, etnisitas, agama, status sosial, ekonomi, dan pengecualian-pengecualian dalam proses pendidikan. Menurut Mashadi (2009), pendidikan multikultural adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian di dalam dan diluar kampus yang mempelajari tentang berbagai macam status sosial, ras, suku, agama agar tercipta kepribadian yang cerdas dan toleran menghadapi masalah-masalah keberagaman budaya.

Tujuan Pendidikan Multikultural

Tujuan utama pendidikan multikultural adalah untuk menanamkan sikap simpati, respek, apresiasi dan empati terhadap penganut agama dan budaya yang berbeda. Sedangkan

menurut Sutarno (2008) tujuan pendidikan multikultural mencakup 8 aspek, yaitu: (1) Pengembangan literasi etnis dan budaya, memfasilitasi mahasiswa memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai budaya semua kelompok etnis;(2) Perkembangan Kepribadian, memfasilitasi mahasiswa bahwa semua budaya setiap etnis sama nilai antar satu dengan lainnya, sehingga memiliki kepercayaan diri dan toleransi dalam berinteraksi dengan orang lain (kelompok etnis) walaupun berbeda budaya masyarakatnya; (3) Klarifikasi nilai dan sikap, pendidikan mengangkat nilai-nilai inti yang berasal dari prinsip martabat manusia, keadilan, persamaan dan demokratis, sehingga pendidikan multikultural membantu mahasiswa memahami bahwa konflik nilai tidak dapat dihindari dalam masyarakat pluralistik; (4) Untuk menciptakan persamaan peluang pendidikan bagi semua mahasiswa yang berbeda-beda ras, etnis, kelas sosial dan kelompok budaya.

Pentingnya Pendidikan Multikultural

Indonesia adalah negara yang terdiri dari beragam masyarakat yang berbeda seperti agama, suku, ras, kebudayaan, adat istiadat, bahasa, dan lain sebagainya menjadikan masyarakat Indonesia sebagai masyarakat yang majemuk. Dalam kehidupan yang beragam seperti ini menjadi tantangan untuk mempersatukan bangsa Indonesia menjadi satu kekuatan yang dapat menjunjung tinggi perbedaan dan keragaman masyarakatnya.

Hal ini dapat dilakukan dengan pendidikan multikultural yang ditanamkan kepada mahasiswa lewat pembelajaran di perguruan tinggi. Menurut Hilda (2002), ada tiga tantangan besar dalam melaksanakan pendidikan multikultural di Indonesia, yaitu:

1) Agama, suku bangsa dan tradisi

Agama secara aktual merupakan ikatan yang terpenting dalam kehidupan orang Indonesia sebagai suatu bangsa. Masing-masing individu telah menggunakan prinsip agama untuk menuntun dirinya dalam kehidupan di masyarakat, tetapi tidak berbagi pengertian dari keyakinan agamanya pada pihak lain. Hal ini hanya dapat dilakukan melalui pendidikan multikultural untuk mencapai tujuan dan prinsip seseorang dalam menghargai agama.

2) Kepercayaan

Unsur yang penting dalam kehidupan bersama adalah kepercayaan. Dalam masyarakat yang plural selalu memikirkan resiko terhadap berbagai perbedaan. Munculnya resiko dari kecurigaan/ketakutan atau ketidakpercayaan terhadap yang lain dapat juga timbul ketika tidak ada komunikasi di dalam masyarakat/plural.

3) Toleransi

Toleransi merupakan bentuk tertinggi, bahwa individu dapat mencapai keyakinan. Toleransi dapat menjadi kenyataan ketika seseorang mengasumsikan adanya perbedaan. Keyakinan adalah sesuatu yang dapat diubah. Sehingga dalam toleransi, tidak harus selalu mempertahankan keyakinannya. Untuk mencapai tujuan sebagai manusia Indonesia yang demokratis dan dapat hidup di Indonesia diperlukan pendidikan multikultural.

Adapun pentingnya pendidikan multikultural di Indonesia yaitu sebagai sarana alternatif pemecahan konflik, peserta didik diharapkan tidak meninggalkan akar budayanya, dan pendidikan multikultural sangat relevan digunakan untuk demokrasi yang ada seperti sekarang.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode non-ekperimental. yaitu

dilakukan pengukuran pada mahasiswa semester I yang belum pernah mengikuti mata kuliah pendidikan multikultural dan pada mahasiswa semester III, V, dan VII yang telah mengikuti mata kuliah pendidikan multikultural.

Subyek Penelitian

Subjek penelitian ditentukan dengan cara mengambil secara random mahasiswa yang ada di Universitas Yudharta Pasuruan. Mahasiswa dari semester I sebanyak 20 orang, mahasiswa semester III sebanyak 20 orang, mahasiswa semester V sebanyak 20 orang, dan mahasiswa semester VII sebanyak 20 orang.

Variabel dan Instrumen Penelitian

Penelitian ini mengkaji dua variabel yaitu sikap toleransi dan pendidikan multikultural. Variabel tergantung penelitian ini adalah sikap toleransi yaitu sikap mahasiswa untuk saling menghargai, menghormati orang lain yang berbeda suku, etnis, agama dan budaya. Sedangkan variabel bebas dari penelitian ini adalah pendidikan multikultural, yaitu proses intervensi dalam bentuk proses pembelajaran mata kuliah pendidikan multikultural.

Metode pengumpulan data variabel sikap toleransi yaitu Skala Toleransi. Skala Toleransi terdiri dari 30 item pernyataan yang menggambarkan 4 karakteristik dari toleransi yaitu: (1) kesaksian yang jujur dan saling menghormati; (2) prinsip kebebasan beragama; (3) penerimaan; (4) berpikir positif dan percaya. Semakin tinggi angka yang dipilih pada sebuah item menunjukkan tingkat kesesuaian subjek dengan item.

Prosedur skoring dari skala ini adalah dengan mengkombinasikan semua skor pada semua item, skor tertinggi menunjukkan sikap toleransi tertinggi. Skala toleransi mempunyai reliabilitas 0,80. Sedangkan validitas dari skala ini adalah validitas isi, dimana selama konstruksi skala, item yang dipilih ialah item-item yang mencerminkan toleransi pada umumnya dengan indeks berkisar antara 0,31-0,695 (Ahern, 2006).

Analisa Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik analisa statistic analisis variansi satu jalur (*one way anava*). Jadi mahasiswa semester I, III, V dan VII diberikan skala toleransi, kemudian hasil scoring masing-masing kelompok mahasiswa diperbandingkan dengan menggunakan analisis variansi satu jalur.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian mengenai sikap toleransi melalui pendidikan multikultural dilaksanakan dengan 80 orang mahasiswa yang terdiri masing-masing 20 orang dari semester I, III, V dan VII. Berikut deskripsi dari masing-masing semester. (lihat tabel)

Dari analisis variansi satu jalur tersebut ditunjukkan nilai F sebesar 168,901 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang sangat signifikan sikap toleransi antara mahasiswa semester I, mahasiswa semester III, mahasiswa semester V dan mahasiswa semester VII.

Tabel 3.1. Kategori Respon Sikap Toleransi

Nilai	Kategori	N	Persentase
$X > 75$	Tinggi	27	33,75%
$45 > X \leq 75$	Sedang	35	43,75%
$X \leq 45$	Rendah	18	22,50%

Tabel 3.2. Deskripsi Sikap Toleransi

	N	Mean		Std. Deviasi		Std. Error		95% Confidence Interval for Mean		Mini mum	Maxi mum
		Lower Bound	Upper Bound	Lower Bound	Upper Bound	Lower Bound	Upper Bound	Lower Bound	Upper Bound		
Semester I	20	36,55		6,083	1,360	33,70	39,40	28	54		
Semester III	20	63,45		6,022	1,346	60,63	66,27	50	75		
Semester V	20	74,45		6,661	1,489	71,33	77,57	65	89		
Semester VII	20	83,90		8,996	2,012	79,69	88,11	68	100		
Total	80	64,59		19,135	2,139	60,33	68,85	28	100		

Tabel 3.3. Tabel Ringkasan Anava

	Jumlah Kuadrat	Derajat kebebasan	Rerata Kuadrat	F	Sig.
Perlakuan (A)	25152,738	3	8384,246	168,901	,000
Dalam	3772,650	76	49,640		
Total	28925,388	79			

Sikap toleransi mahasiswa semester I ditunjukkan dengan rata-rata sebesar 36,55 berada dalam kategori rendah, mahasiswa semester III ditunjukkan dengan rata-rata 63,45 berada dalam kategori sedang, mahasiswa semester V ditunjukkan dengan rata-rata 74,45 berada dalam kategori sedang, dan mahasiswa semester VII ditunjukkan dengan rata-rata 83,90 berada dalam kategori tinggi.

Dari penelitian ini didapatkan hasil bahwa pendidikan multikultural dapat membentuk sikap toleransi pada mahasiswa di universitas Yudharta Pasuruan. Tingkat sikap toleransi dari mahasiswa yang belum mendapatkan pendidikan multikultural, yaitu semester I menunjukkan kategori nilai sikap toleransi yang rendah, sedangkan mahasiswa sudah mendapatkan pendidikan multikultural yakni semester III, V dan VII menunjukkan sikap toleransi yang semakin meningkat.

Menurut Mashadi (2009), pendidikan multikultural adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian di dalam dan diluar kampus yang mempelajari tentang berbagai macam status sosial, ras, suku, agama agar tercipta kepribadian yang cerdas dan toleran menghadapi masalah-masalah keberagaman budaya.

Sedangkan menurut Hilda (2002), melalui pendidikan multikultural salah satu yang akan dicapai adalah toleransi sebagai bentuk tertinggi bahwa individu dapat mencapai keyakinan. Toleransi dapat menjadi kenyataan ketika seseorang mengasumsikan adanya perbedaan. Keyakinan adalah sesuatu yang dapat diubah. Lebih lanjut dikatakan bahwa dalam toleransi, tidak harus selalu mempertahankan keyakinannya. Untuk mencapai tujuan sebagai manusia Indonesia yang demokratis, toleran dan dapat hidup di Indonesia diperlukan pendidikan multikultural.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sikap toleransi dapat dibentuk dengan melalui pendidikan multikultural, dengan kata lain perbedaan yang sangat signifikan pada sikap toleransi antara mahasiswa semester I yang belum mendapatkan pendidikan multikultural dengan mahasiswa semester III, V dan VII yang sudah mendapatkan pendidikan multikultural. Hal ini dapat dilihat dari nilai yang ditunjukkan dari nilai F sebesar 168,901 dan nilai signifikansi 0,000.

Impilikasi dari penelitian ini yaitu bagi Universitas Yudharta Pasuruan agar dapat mempertimbangkan pendidikan multikultural untuk dijadikan metode yang tepat dalam membentuk sikap toleransi pada mahasiswa. Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya melakukan penelitian dengan menggunakan sampel yang lebih banyak lagi.

5. REFERENSI

- , 2010. Pendidikan Berbasis Multikultural. (<http://www.educationindonesia.net/>), diakses 20 April 2010.
- , 2009. Bagaimana Mengembangkan Pembelajaran Berbasis Multikultural. <http://waraskamdi.com/>, diakses 15 maret 2010.
- , 2009. Pembelajaran Berbasis Multikultural. <http://lubisgrafura.wordpress.com>, diakses tanggal 15 Maret 2010.
- Azwar, Zaifuddin, 2010. Metodologi Penelitian, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , 2010. Penyusunan Skala Psikologi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Choirul Mahfud , 2009, Pendidikan Multikultural, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Freire, Paulo. 2000. *Pendidikan Pembebasan*. Jakarta: LP3S.
- Hernandez, Hilda. 2002. *Multikultural Education: A Teacher Guide to Linking Context, Process, and Content*. New Jersey & Ohio: Prentice Hal
- Sutarno. 2008. Pendidikan Multikultural. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.